

**KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA ANAK DI TK KUNTUM
KELURAHAN BERINGIN RAYA KECAMATAN KEMILING
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2023**

Nurdiyanti¹, Surastina², Hastuti³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: [1yantic613@gmail.com](mailto:yantic613@gmail.com), [2srastina@gmail.com](mailto:srastina@gmail.com),
[3hastutimpd@rocketmail.com](mailto:hastutimpd@rocketmail.com)

Abstrak: Kemampuan bahasa Indonesia adalah kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara Negara Kesatuan Republik Indonesia, hal ini karena bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu dan bahasa Nasional serta sebagai bahasa pengantar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa pada saat berkomunikasi di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, mendeskripsikan kemampuan bahasa Indonesia secara lisan pada anak di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, dan mendeskripsikan kemampuan bahasa anak dalam berkomunikasi secara lisan dalam perbendaharaan kata di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan instrumen pengumpulan data peneliti sendiri menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh ditemukannya bahasa yang digunakan oleh siswa TK Kuntum adalah bahasa Indonesia, kemampuan komunikasi secara lisan menggunakan bahasa Indonesia oleh siswa sangat baik jika komunikasi terjadi antara siswa dengan siswa, dan kemampuan komunikasi secara lisan dalam perbendaharaan kata anak sangat baik jika komunikasi terjadi antara siswa dengan siswa, jika komunikasi terjadi antara siswa dengan peneliti siswa akan kesulitan dalam menggunakan perbendaharaan kata.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Kemampuan Perbendaharaan Kata

***Abstract:** Indonesian language ability is a language skill that must be possessed by all citizens of the Unitary State of the Republic of Indonesia, this is because Indonesian is a unifying language and the National language as well as the language of instruction in schools. This study aims to describe the use of language used by students when communicating at Kuntum Kindergarten, Beringin Raya Village, Kemiling District, Bandar Lampung. communicate verbally in vocabulary at Kuntum Kindergarten, Beringin Raya Village, Kemiling District, Bandar Lampung. The research approach uses descriptive qualitative methods with data collection instruments the researchers themselves use observation, interview and documentation techniques. The results obtained found that the language used by Kuntum Kindergarten students was Indonesian, the ability to verbally communicate using Indonesian by students was very good if communication occurred between students and students, and the ability to communicate orally in a child's vocabulary was very good if communication occurred between students with students, if communication occurs between students and researchers students will have difficulty in using vocabulary.*

***Keywords:** Indonesian language, Ability Vocabulary*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, dimanapun manusia berada dan dalam situasi apapun tidak akan lepas dari bahasa. Bahasa

memberikan kemudahan dalam berinteraksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan

untuk menjalankan aktivitas hidup manusia, seperti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, ide, pandangan, serta perasaan. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi antar manusia. Komunikasi dilakukan melalui bahasa yang diwujudkan dalam bentuk lisan, tulisan, simbol, atau tanda. Komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah percakapan. Percakapan merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam interaksi sosial. Percakapan dilakukan oleh siapa saja dan kalangan mana saja, mulai dari orang tua, remaja sampai kalangan anak-anak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang didapatkan di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, anak berlatar kebudayaan yang sangat beragam jenisnya. Sehingga ada kemungkinan bahasa yang diperoleh dan digunakan anak sesuai dengan bahasa yang digunakan di lingkungan pertama anak temui pasca dilahirkan yaitu bahasa ayah dan bahasa ibu. Karena latar kebudayaan yang berbeda ini bisa saja di sekolah anak menggunakan bahasa yang tidak bisa dimengerti oleh guru, dan sebaliknya anak juga sering tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh guru. Sehingga keterampilan berbicara anak di sekolah masih tergolong rendah. Anak masih menggunakan bahasa pertama pada komunikasi dan perkembangan sosial.

Selain itu, anak yang ada di lingkungan TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung juga belum mampu menjawab pertanyaan secara jelas atau kompleks, serta belum mampu untuk berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan perbendaharaan kata, belum mampu untuk berkomunikasi dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Contohnya adalah ketika guru bertanya nama, maka anak

akan menjawab nama mereka masing-masing. Tapi ketika pertanyaannya diperdalam lagi, seperti bertanya nama orang tua, jumlah kakak atau adik mereka berapa, alamat rumah, makanan kesukaan, maka hanya beberapa anak yang mampu menjawab sesuai pertanyaan tersebut dan selebihnya anak hanya diam atau tidak memperhatikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa pada saat berkomunikasi di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung; 2) untuk mendeskripsikan kemampuan bahasa Indonesia secara lisan pada anak di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung; dan 3) untuk mendeskripsikan kemampuan bahasa anak dalam berkomunikasi secara lisan dalam perbendaharaan kata di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini menggunakan lima relevansi, diantaranya:

1. Putri Nasution (2009) dengan judul "Kemampuan Berbahasa anak usia 3 sampai 4 tahun (Pra Sekolah) di Play Group Tunas Mekar Medan". Mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun di play Group Tunas Mekar Medan. Relevansi penelitian Putri dengan peneliti adalah sama-sama meneliti penguasaan bahasa pada siswa TK, perbedaannya Putri meneliti siswa usia 3-4 tahun sedangkan peneliti meneliti siswa dengan usia 4-5 tahun.
2. Rosita (2017) skripsi dengan judul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja (Kajian Psikolinguistik)". Penelitian ini mendeskripsikan Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di

Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dalam bidang fonologi dan sintaksis dengan menggunakan tiga teori, yaitu: 1. Teori pemerolehan bahasa yang behaviorisme (Skinner), 2. Teori pemerolehan bahasa yang mentalistik (Chomsky), dan 3. Teori pemerolehan bahasa yang kognitivisme (Piaget). Penelitian menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara teknik rekam menggunakan tape recorder dan video tape. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 3- 4 tahun dalam bidang fonologi, anak dikatakan belum mampu mengucapkan konsonan /s/ menjadi fonem /c/, /j/ menjadi fonem /d/ atau /dz/, /r/ menjadi fonem /l/, dan penghilangan bunyi konsonan /h/, /p/, dan /k/, pada pemerolehan sintaksis anak sudah mampu menggunakan kalimat-kalimat satu kata, dua kata, dan multikata.

3. Suci Rani Fatmawati (2015) jurnal dengan judul “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik”. Dalam jurnal ini membahas tentang pemerolehan bahasa anak, pemerolehan bahasa pertama anak, tahap tahap pemerolehan bahasa perama anak, serta faktor faktor perkembangan bahasa anak.
4. Ernawati (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Pemerolehan Bahasa Pertama Terhadap Komunikasi Dan Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dua (2) Tahun”. Penelitian Ernawati ini mendeskripsikan mengenai hubungan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dua (2) tahun terhadap komunikasi dan perkembangan sosialnya, yang subjeknya dalam

penelitian ini adalah empat batita berusia dua (2) tahun.

5. Anggalia, a., & karmila, m. (2014) Penelitian dengan Judul “upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan muca (moving mouth puppet) pada kelompok a tk kemala bhayangkari 01 semarang” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: data reduction, data display, dan conclusions: drawing/verifying.

Bahasa merupakan alat atau media yang digunakan manusia untuk berinteraksi, tanpa bahasa manusia sebagai makhluk sosial akan kesulitan untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Menurut Hurlock (dalam Anggaraini, Yulsyofriend dan Yeni, 2019) Bahasa merupakan pengucapan, pemikiran dan perasaan yang tersistem dan terstruktur yang digunakan dalam berkomunikasi antarseseorang yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berdasarkan penjelasan Hurlock maka dapat diartikan bahasa adalah stuktur bunyi yang keluar dari alat ucap manusia yang berkaitan dengan pikiran dan perasaan yang timbul.

Senada dengan penjelasan Pateda (2011: 6) yang menyatakan bahasa adalah bunyi yang bersistem sebagai alat yang digunakan individu dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur. Noermanzah (2017: 2) menyatakan bahasa hanya sebatas pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi pada saat berkomunikasi, tidak jelas apakah bahasa yang digunakan dalam bentuk tertulis atau lisan, karena dalam berkomunikasi seseorang tidak hanya menggunakan bahasa lisan tetapi juga

dapat menggunakan bahasa tulisan. Pengertian bahasa yang lebih lengkap dan mencakup pandangan tiga ahli di atas datang dari Chaer (2012: 33) yang menyatakan, Bahasa adalah sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, sebagai alat interaksi sosial dan sebagai identitas penutur.

Menurut Chaer bahasa adalah sistem yang berbentuk lambang bunyi yang memiliki makna dapat dipahami oleh lawan bicara dan digunakan untuk berinteraksi. Bahasa yang dikeluarkan oleh satu individu dengan individu lainnya berbeda sesuai dengan identitas penutur seperti latar belakang kebudayaan, bahasa yang digunakan maupun idiolek penutur. Dengan memberikan penjelasan yang lebih lengkap secara tidak langsung Chaer membedakan bunyi bahasa yang dikeluarkan oleh manusia dengan bunyi bahasa yang dikeluarkan oleh hewan, hewan mengeluarkan bunyi-bunyian tetapi tidak dinamis dan tidak dapat dipahami oleh jenis hewan lainnya, sederhananya bunyi yang dikeluarkan oleh hewan tidak berbentuk lambang bunyi, dengan kata lain pengertian bahasa hanya ditujukan kepada manusia.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas mengenai pengertian bahasa, maka dapat disimpulkan bahasa adalah suara yang berupa lambang-lambang bunyi yang keluar dari alat ucap manusia yang memiliki arti dan dipahami oleh manusia lain. Akan tetapi jika dikhususkan, bahasa tidak hanya berjenis lisan atau terucap tetapi terdapat jenis bahasa tertulis, jika bahasa lisan adalah bahasa yang keluar dari alat ucap manusia sedangkan bahasa tertulis adalah bahasa yang ditulis.

Jika dilihat dari perkembangannya, maka bahasa pada anak usia dini merupakan bahasa paling penting pada

masa pertumbuhan karena jika terdapat hambatan dalam pemerolehan atau penggunaan bahasa pada anak usia dini maka akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan psikologis bahkan emosional anak. Menurut definisi dari Novan (2014) Bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan berbiacaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Menurut Bromley (dalam Dhieni, 2016), menyebutkan bahwa ada 2 aspek kemampuan bahasa yaitu kemampuan berbahasa reseptif (dimengerti, diterima), seperti: menyimak dan membaca, kemudian kemampuan berbahasa ekspresif (dinyatakan/diungkapkan), seperti: berbicara dan menulis.

Zubaidah (2023: 26) menambahkan jika bahasa pertama diartikan sebagai bahasa yang pertama kali diperoleh oleh anak atau dikenal dengan bahasa Ibu, bahasa pertama ini menjadi modal dasar dalam mengembangkan bahasa kedua pada anak. Umumnya pada daerah pedesaan bahasa pertama anak adalah bahasa daerah, seperti halnya masyarakat pedesaan suku Lampung yang sehari-hari menggunakan bahasa Lampung maka bahasa pertama anak adalah bahasa Lampung. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia pada saat berinteraksi sehari-hari, maka bahasa pertama yang digunakan oleh anak adalah bahasa Indonesia. Dengan begitu pengertian bahasa pertama dikaitkan dengan bahasa dari pengasuh/ibu dan tidak dimonopoli oleh pengertian bahasa pertama adalah bahasa daerah. Membahas bahasa anak usia dini, maka dikenal istilah perkembangan bahasa pada anak usia dini yang dibagi berdasarkan usia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa

anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan berbicaranya itu anak usia dini dapat mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini.

Kemampuan berbahasa didapat melalui pemerolehan, pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan berbahasa untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik dan kosakata yang luas. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa menurut Maksan (1993:20) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Lyons (1981:252) menyatakan suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa disebut pemerolehan bahasa. Artinya, seorang penutur bahasa yang dipakainya tanpa terlebih dahulu mempelajari bahasa tersebut.

Pemerolehan bahasa adalah proses pada saat anak memperoleh bahasa dari orang tuanya dan memilih bahasa yang paling sederhana untuk diserap dan digunakan (Suharti, dkk, 2021: 102). Suhartono dan Sodik (2010: 182) menghadirkan tiga jenis teori dalam menjelaskan pemerolehan bahasa, yakni teori behaviorisme, teori kognitivisme, dan teori konstruktivisme. Menurut kaum behavioris pemerolehan bahasa di luar kendali si anak yang dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan menurut kaum

kognitivisme pemerolehan bahasa pada anak dikendalikan oleh si anak dengan kemampuan dalam membedakan bunyi, adapun menurut kaum konstruktivisme pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh latar belakang anak (Suhartono dan Sodik, 2010: 182).

Menurut Khomsiyatun dan Samiaji (2022) pemerolehan bahasa pada anak usia dini terjadi secara tidak langsung pada saat anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, melalui interaksi anak akan belajar mengucapkan beberapa kata melalui proses peniruan, dalam perkembangannya berawal dari bahasa yang sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Zubaidah (2003: 27) menjelaskan pemerolehan bahasa adalah suatu proses aktif dan sangat kompleks, menurut Zubaidah tidak ada seorangpun yang tau pasti proses pemerolehan bahasa karena teori-teori itu hanya dikembangkan dari teori perkembangan anak. Kendati demikian, pemerolehan bahasa dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni pengaruh pemerolehan bahasa pertama dan pengaruh pemerolehan bahasa kedua.

Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali dipelajari dan dipahami, sejak pertama kali dilahirkan sampai saat ini kita memahami bahasa yang digunakan oleh Ibu atau bahkan menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa Ibu. Itulah yang dimaksud sebagai bahasa pertama, yakni bahasa yang pertama kali dikuasai dan digunakan. Adapun bahasa kedua adalah bahasa yang dikuasai setelah bahasa Ibu, seperti halnya bahasa pertama yang dikuasai adalah bahasa Jawa, selanjutnya setelah memasuki jenjang sekolah menguasai bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia dikatakan sebagai bahasa kedua. Seseorang yang menguasai dan menggunakan dua bahasa disebut sebagai kedwibahasaan atau akrab dikenal

dengan istilah bilingualisme (Chaer dan Agustina, 2010: 84).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah kemampuan untuk menangkap, menghasilkan ,dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Pemerolehan bahasa adalah bahasa yang pertama kali diperoleh oleh anak atau dikenal dengan bahasa ibu, di mana bahasa pertama sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Jadi dalam kemampuan berbahasa anak peran orang tua sangat berpengaruh dalam bahasa anak selanjutnya.

Dalam pemerolehan bahasa tentunya tidak terlepas dari pembendaharaan kata. Dalam KBBI (online) pembendaharaan kata bersinonim dengan kosakata, jadi pembendaharaan kata adalah jumlah kata yang dikuasai oleh seseorang. Penjelasan ini sesuai teori Suryanto dan teori Linse (dalam Nugraha, 2017: 7) jika kosakata adalah kumpulan kata yang dimiliki dan diketahui oleh seseorang. Pembendaharaan kata adalah bagian dari bahasa, artinya bahasa tidak lepas dari pembendaharaan kata (Soedjito dalam Nuraenni, 2020: 28). Keterampilan berbahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh pembendaharaan kata yang dikuasai oleh seseorang. Pembendaharaan kata seseorang akan meningkat jika keterampilannya dalam berbahasa meningkat, begitupun sebaliknya (Tarigan, 1993: 14).

Dari teori para ahli di atas, maka dapat disimpulkan jika pembendaharaan kata serupa dengan kosakata, yakni jumlah kata yang dikuasai oleh seseorang. Pada anak usia dini, tingkat usia berpengaruh terhadap penguasaan pembendaharaan kata yang dimiliki. Pembendaharaan kata yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap keterampilan berbahasanya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk tempat penelitian dilakukan di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung dengan sumber data 20 siswa TK Kuntum. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yang peneliti gunakan berdasarkan langkahlangkah di bawah ini: 1) Peneliti memilih data-data yang sudah di ambil pada penelitian di Tk Kuntum. 2) Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian mengolah data tersebut. 3) Pemilihan data yang peneliti ambil di sini yaitu data yang terkumpul dari catatan lapangan observasi dan catatan lapangan wawancara sesuai dengan fokus penelitian yaitu fokus karakteristik kemampuan berbicara anak di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. 4) Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari subyek dan informan di TK Kuntum kemudian menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi beberapa uji diantaranya yaitu: uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability dan uji confirmability. Pada uji kredibilitas, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Peneliti mengambil data melalui beberapa sumber yang berbeda yaitu guru, kepala sekolah dan orang tua murid untuk mendapatkan hasil yang valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2023 dengan sumber data peserta didik di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung. Peserta didik yang diteliti berjumlah 24 siswa dengan rincian 15 laki-laki dan 9 perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung maupun pada saat istirahat, wawancara juga dilakukan kepada peserta didik dengan mengemasnya dalam bentuk yang tidak kaku, yakni dengan pendekatan perbincangan. Dalam pengambilan data peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menjawab tujuan penelitian pada penelitian ini. Data yang telah diambil dan ditemukan sebagaimana data-data di bawah ini.

Data 1

Konteks : Mengerjakan Tugas Berhitung
 Guru : “A sudah belum?”
 Siswa A : “Sudah”
 Siswa B : “Jadinya berapa?”
 Siswa A : “Ya gatau orang kok nanya saya”

Data 2

Konteks : Siswa Bercerita Kepada Peneliti
 Siswa : “di rumahku yang ada kali itu, pabrik tahu ada kontrakan, aku sering ke situ ada ular, uler”
 Peneliti : “di Kampung Tempel sini ya?”
 Siswa : “Bukan, ini (menunjuk arah rumah)”
 Peneliti : “Oh di sini”
 Siswa : “yang adakan jambatan kali di bawahnya”
 Peneliti : “oh iya-iya”
 Siswa : “Pabrik tahu di situ”

Data 3

Konteks : Komunikasi/Perbincangan antara Siswa dengan Siswa
 Siswa A : “Heh tiga-tiga, cewek tiga

cowok tiga”

Siswa B : “Ini ceweknya ada empat”
 Siswa C : “Kenapa kamu duduk di sini?”
 Siswa D : “Ya gapapa. Enak di sini”

Data 4

Konteks : Kegiatan Pembelajaran
 Guru : “Ini angka berapa siapa yang tau?”
 Semua Siswa : “Lima”
 Guru : “Ini angka berapa ya?”
 Semua Siswa : “Dua”
 Guru : “Ayo ngerjain ini yok, ayo semuanya, ulang lagi ya!”
 Semua Siswa : “Lima”
 Guru : “dikurang berapa?”
 Semua Siswa : “Dua”
 Guru : “Dua, tutup dua!, satu, dua, berapa? berapa sisanya?”
 Semua Siswa : “Tiga, dua”

Data 5

Konteks : Peneliti Bertanya Mengenai Buah Merkisa
 Peneliti : “Kamu pernah enggak? (melihat buah merkisa)”
 Siswa : “Pernah”
 Peneliti : “di mana?”
 Siswa : “di rumah”
 Peneliti : “di rumah, siapa yang beli”
 Siswa : “di rumah aku”
 Peneliti : “Siapa yang beli?”
 Siswa : “Bunda”
 Peneliti : “Bunda, merkisanya beli berapa?”
 Siswa : “Lima”
 Peneliti : “lima, yang gimana sih bentuknya merkisa itu?”
 Siswa : “Bulet”

Data 6

Konteks : Siswa Bermain Permainan Pizza
 Siswa A : “Mba bisa main pizza ga?”
 Peneliti : “Pizza?, gimana mainnya?”

Siswa A,B,C : “Pizza, P, I, Z, Z A”

Data 7

Konteks :Peneliti MelakukanWawancara
Kepada Siswa Perempuan

Peneliti : “Oke, jadi aku mau tanya, hari
ini kalian kabarnya baik atau
sakit?”

Siswa : “Baik”

Peneliti : “Baik semua ya?, yang sakit
gada?”

Siswa : “Baik”

Peneliti : “Hari ini temennya ada yang
sakit ga?”

Siswa : “Siswa S, siswa M”

Peneliti : “Siswa M juga? Banyak banget
yang sakit, pada sakit apa ada
yang tau enggak?”

Siswa : “Enggak”

Data 8

Konteks : Peneliti MelakukanWawancara
pada Siswa

Peneliti : “Kalian dari pelajaran hari ini
lebih suka nyanyi, solawat,
ngaji atau main?”

Siswa A : “Solawat”

Siswa B : “Solawat”

Peneliti : “Ini siapa namanya?”

Siswa A : “Siswa A”

Peneliti : “Siswa A suka solawat, kalo
ini siapa namanya? Siswa A
juga?”

Siswa C : “Ini A, ini (saya) siswa C”

Peneliti : “Sukanya solawat, kalo yang di
sana sukanya apa?”

Siswa D : “Aku suka belajar”

Peneliti : “Suka belajar, kenapa?”

Siswa D : “Lebih suka belajar”

Peneliti : “Siapa namanya”

Siswa A : “Siswa D”

Data 9

Konteks : Siswa Bercerita Mengenai Ikan

Siswa A : “Coba lho Bu kalo masih bayi
giginya udah panjang-panjang
banget lho, masih bayi lho?”

Guru : “Beli di mana?”

Siswa A : “Beli di pasar Tani cuma dua

puluh ribu”

Siswa B : “Siswa A, makannya apa?”

Siswa A : “Makannya udang kering sama
cacing”

Guru : “Memangnya siswa A tau
makannya udang kering?”

Siswa A : “Tau”

Siswa C : “Makan daging juga”

Siswa A : “Abis itu sama makan cacing,
cacing, cacing apasi, cacing e
ikan aligator lho Bu sukanya
makan ini udang kering sama
cacing”

Data 10

Konteks : Wawancara/Perbincangan
Santai dengan Siswa

Peneliti : “Kamu namanya siapa?”

Siswa : “P”

Peneliti : “P?”

Siswa : mengangguk

Peneliti : “Rumahnya di mana?”

Siswa : “Ee blok sembilan lima satu”

Peneliti : “di mana itu?”

Siswa : “dii”

Peneliti : “di mana?”

Siswa : terdiam

Peneliti : “di mana rumahnya?”

Siswa : “di dekat Kaltapura”

Peneliti : “Oh di dekat Kaltapura”

B. Pembahasan

Setelah melakukan pemilihan data, kemudian peneliti melakukan analisis data yang telah terkumpul. Terdapat 10 data yang telah peneliti kumpulkan yang memuat komunikasi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan peneliti. Dalam berkomunikasi siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, akan tetapi penggunaannya tidak baku dan itu dapat dimaklumi untuk anak usia 5-6 tahun yang belum mampu dan belum memiliki pengetahuan jenis bahasa baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kemampuan bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa TK Kuntum dapat

dikatakan baik dan dengan menggunakan pembendaharaan kata yang menarik, sesuai dan dapat dipahami.

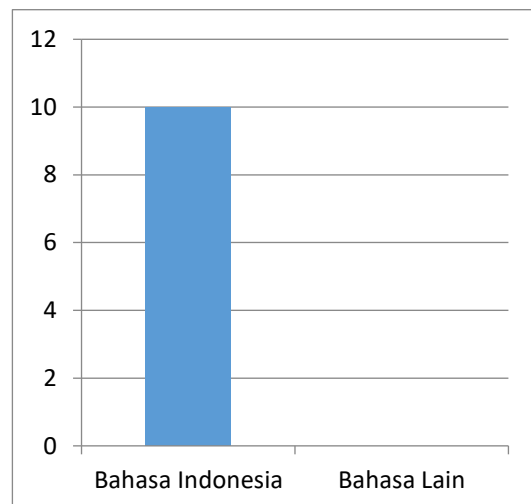
1. Bahasa yang digunakan Oleh Siswa pada Saat Berkomunikasi di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung

Siswa TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung berlatar belakang kebudayaan yang berbeda, namun pada saat berada di lingkungan sekolah siswa TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dari 10 data yang ditemukan semua komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa Indonesia, hal ini tidak terlepas karena bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan TK Kuntum tidak terlepas dari peran guru dan bahasa Indonesia itu sendiri, selain itu lokasi TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung juga mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan, karena anak perkotaan sejak dini sudah tidak asing dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian penggunaan bahasa Indonesia pada saat komunikasi antara siswa dengan siswa maupun komunikasi antara siswa dengan guru dapat terjalin dengan baik.

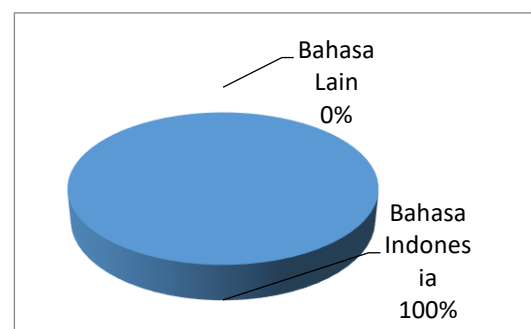
Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, pada saat pertama kali siswa memasuki lingkungan TK Kuntum mereka sudah menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi. Dari 10 data yang peneliti analisis memperlihatkan secara kesuruhan saat berkomunikasi siswa menggunakan bahasa Indonesia, tidak ditemukan satu komunikasi yang menggunakan

bahasa daerah atau bahasa asing, baik pada saat kegiatan pembelajaran, bermain, istirahat dan kegiatan-kegiatan lain di lingkungan TK Kuntum. Dalam komunikasi lisannya (pelafalan) bahasa Indonesia siswa tidak kaku dan lancar yang memperlihatkan penguasaan bahasa Indonesia siswa TK Kuntum sangat baik. Hal ini tidak terlepas dari usia siswa TK Kuntum yang berkisar 5-6 tahun, anak dengan usia 5-6 tahun susunan kata dan tata bahasanya sudah benar dan sudah mampu menggunakan kalimat panjang.

Gambar 4.1 Bahasa yang digunakan Oleh Siswa



Gambar 4.2 Persentasi Bahasa yang digunakan Oleh Siswa



2. Kemampuan Bahasa Indonesia Secara Lisan Pada Anak di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung

Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional; bahasa pemersatu, lingkungan sekolah umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kendati terdapat sekolah formal maupun nonformal yang menggunakan lebih dari satu bahasa pengantar, seperti wajib menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris atau bahasa Arab. Untuk TK Kuntum bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia, untuk itu seluruh warga TK Kuntum diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia pada saat berada di lingkungan TK Kuntum.

Berdasarkan hasil pengamatan dan untuk memastikan kemampuan bahasa Indonesia pada siswa TK Kuntum peneliti melakukan wawancara atau komunikasi kepada siswa baik secara personal maupun berkelompok. Pada waktu istirahat dan di sela kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti melakukan komunikasi secara personal kepada siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mengombinasikan pertanyaan dengan harapan siswa menjawab dengan menyebut angka, pertanyaan yang peneliti lontarkan dapat dipahami dan dijawab dengan baik oleh siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia baik pertanyaan berupa kata-kata atau huruf maupun pertanyaan yang memerlukan penyebutan angka untuk jawabannya. Di lain kesempatan peneliti mengumpulkan siswa dengan duduk bersama di lantai yang telah dilapisi karpet untuk melakukan komunikasi bersama, peneliti bertanya kepada siswa menggunakan bahasa Indonesia dan meminta jawaban dari masing-masing siswa, selama komunikasi ini berlangsung seluruh jawaban yang diberikan oleh siswa seluruhnya

menggunakan bahasa Indonesia. Dari pembahasan di atas dapat dipastikan kemampuan bahasa Indonesia secara lisan yang digunakan oleh siswa TK Kuntum sangat baik, terlebih pada saat siswa melakukan komunikasi antara siswa dengan siswa.

3. Komunikasi Secara Lisan Dalam Pembendaharaan Bahasa Pada Anak di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung

Siswa TK Kuntum berusia 5-6 tahun, pada usia ini siswa menguasai banyak pembendaharaan kata, baik kata dasar, kata imbuhan maupun kata bilangan satuan, ratusan, bahkan ribuan. Pada saat berkomunikasi pembendaharaan kata yang digunakan oleh siswa TK Kuntum serupa dengan pembendaharaan kata dalam komunikasi orang dewasa. Ditemukan juga pembendaharaan kata yang dilakukan oleh siswa TK Kuntum yang bertujuan untuk kelancaran komunikasi yang sedang berlangsung.

Sering kali siswa kebingungan menggunakan pembendaharaan kata yang sesuai untuk menyampaikan gagasannya. Sehingga dapat disimpulkan komunikasi lisan siswa TK Kuntum dalam menggunakan pembendaharaan kata sesuai dengan siapa lawan bicarannya, jika teman sebaya atau antara siswa dengan siswa mereka cenderung mampu menggunakan pembendaharaan kata yang tepat. Tetapi ketika lawan bicarannya adalah peneliti mereka kesulitan dalam mengekspresikan gagasannya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab 4 maka dapat disimpulkan:

1. Bahasa yang digunakan oleh siswa pada saat berkomunikasi di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya

- Kemiling Bandar Lampung adalah bahasa Indonesia. Secara keseluruhan seluruh siswa menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi di lingkungan TK Kuntum, baik pada saat kegiatan pembelajaran, bermain dan bercerita.
2. Kemampuan bahasa Indonesia secara lisan pada siswa TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung sangat baik. Selain menggunakan bahasa Indonesia secara penuh, kemampuan berbahasa bahasa Indonesia siswa juga sangat baik, siswa mampu mencerna pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia, menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia, bercerita menggunakan bahasa Indonesia dan siswa mampu menggunakan kata bilangan dalam bahasa Indonesia.
 3. Cara berkomunikasi siswa dalam pembendaharaan kata pada anak di TK Kuntum Kelurahan Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung mendapatkan dua hasil, yang pertama siswa menggunakan pembendaharaan kata dengan baik pada saat melakukan komunikasi; siswa mampu menggunakan pembendaharaan kata yang tepat untuk tercapainya gagasan. Kedua, siswa kesulitan dalam memilih pembendaharaan kata yang sesuai pada saat komunikasi terjadi antara siswa dengan peneliti.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada:

1. TK Kuantum agar memperhatikan siswa yang cenderung pendiam dan pemalu karena jika siswa terlalu pendiam akan mempengaruhi

penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa pada siswa. Siswa dengan kepribadian introvert penggunaan bahasa atau pembendaharaan kata yang mereka gunakan lebih sederhana dan singkat cenderung diam, dikhawatirkan jika guru tidak memperhatikan siswa dengan kepribadian introvert ini akan menyebabkan siswa tidak cakap pada saat melakukan komunikasi lisan.

2. Penelitian selanjutnya agar dapat melakukan wawancara langsung kepada siswa dengan pertanyaan seputar adakah siswa yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa selain bahasa Indonesia pada saat berada di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggalia, A & Karmila, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet) Pada Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Jurnal Penelitian PAUDIA*. 133-169.
- Anggraini, V., Yulsofyrien. Yeni. (2019). Simulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau pada Anak Usia Ini. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73-84. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i23377>.
- Astari, T., Safira, S. (2019). Penerapan Permainan Modifikasi Tapak Gunung Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di Ra Mutiara Ciputat. *Yaa Bunayya: Jurrnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 43-56.

- Bachri, B. S. (2010). Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, X(1), 46-62.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 17(1). 63-75.
- Ida, S. (2015). *Diary Anakku Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun*. Yogyakarta: Rona Publishing.
- Ikhsania, A. A. (2019). Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Cara Stimulasinya. https://www.generasimaju.co.id/artikel/1-tahun/stimulasi/kembangkan-kemampuan-berbahasa-balita?utm_source=google&utm_campaign=sgm-sem-generic-dsa-gum-aon_cosideration_traffic_Aug-2023&utm_term=dsa&utm. (Diakses pada 2023).
- Khomsiyatun, U. S. (2022, 8 22). *Membaca Proses Pemerolehan Bahasa Anak*. Dipetik 9 3, 2023, dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3692/membaca-proses-pemerolehan-bahasa-anak#:~:text=Anak%20secara%20tidak,menuju%20ke%20struktur%20yang%20kompleks>.
- Nasution, P. (2009). Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Prasekolah) di Play Group Tunas Mekar Medan: Tinjauan Psikolinguistik. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org.10.21009/aksis.010101>.
- Nugraha, N. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Anak Kelompok B di PAUD Inarah Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkas.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosita. (2017). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja (Kajian Psikolinguistik). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar: Makasar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif: & R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, S., dkk. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Suhartono. Sodik, S. (2010).
Psikolinguistik. Jakarta:
Universitas Terbuka.

Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran
Kosakata*. Bandung: Penerbit
Angkasa.

Zubaidah, E. (2003). *Pengembangan
Bahasa Anak Usia Dini*.
Yogyakarta: FIP UNY.

